

BAB I

PENDAHULUAN

A. Analisa Masalah

Anak usia dini merupakan anak pada tahapan usia 0-8 tahun, masa ini sering disebut dengan masa keemasan atau *golden age*. Pada masa keemasan ini diperlukan perhatian khusus, karena stimulasi yang diberikan dapat mempengaruhi perkembangan otak anak dan perkembangan akademiknya di masa yang akan datang. Pada tahapan usia 0-8 tahun ini, anak berada pada fase yang sangat fundamental, dan pembelajaran yang diterima pada fase ini akan tersimpan dalam jangka waktu yang lama. Fase ini merupakan masa sensitif bagi anak untuk menerima berbagai upaya pengembangan seluruh potensi yang ada melalui kegiatan pembelajaran.

Secara natural belajar terbaik anak adalah secara nyata dengan melihat, merasakan, dan melakukan dengan tangan. Sehingga konsep sebisa mungkin diajarkan dengan dilihat, dipegang dan di mainkan, pengalaman melakukan dengan nyata inilah yang akan sangat membantu anak untuk memahami matematika. Anak usia 5-6 tahun secara intelektual telah mampu melakukan banyak hal di antaranya : menyebut dan membilang, mengenal lambang bilangan, menghubungkan dengan konsep

dengan bilangan, mengenal konsep sama, lebih banyak dan lebih sedikit, mengenal penjumlahan dengan benda.¹ Dengan demikian berdasarkan karakteristik perkembangan yang telah di capai anak usia 5-6 tahun sudah mampu untuk mengkomunikasikan hubungan matematis secara sederhana terutama penjumlahan dan pengurangan dengan menggunakan benda-benda konkrit ataupun gambar.

Terkadang anak mengalami kesulitan dalam belajar berhitung. Kesulitan anak dalam berhitung seperti menyebutkan angka 1-20, mengurutkan angka 1-20, penjumlahan, pengurangan, dapat disebabkan oleh berbagai hal antara lain kejenuhan, keterbatasan daya ingat, dan lemahnya konsentrasi berhitung termasuk kegiatan yang menuntut latihan terus-menerus, konsentrasi, dan ketekunan sehingga kerap membosankan bagi anak karena yang dilatih hanya dengan lembar kerja anak dan guru menjelaskan di papan tulis. Selain itu, tidak semua anak memiliki kemampuan daya ingat dan kemampuan konsentrasi yang memadai sehingga berhitung akan terasa sebagai beban yang berat bagi anak.

Namun yang lebih penting sebelum mengajarkan itu guru maupun orangtua perlu tahu apa tujuan mengajarkan matematika pada anak. Jika tujuannya agar anak senang menghitung, bisa diajarkan dengan cara menggunakan media pembelajaran yang menarik dan menyenangkan.

¹ Hartati, Perkembangan pada anak usia dini, Jakarta : Depdiknas 2005 h 7

Namun demikian, tujuan itu juga sering membuat orangtua salah saat mengerjakannya. Anak malah di paksa mengerjakan agar bisa cepat menghitung dengan menggunakan simbol simbol secara langsung, padahal selain anak belum memahami konsep, suasana yang di dapatnya saat itu pun tidak menyenangkan. Tidak jarang saking ingin anaknya pintar, anak-anak di kursuskan atau dilatih terus menerus sementara anak usia prasekolah tidak boleh dipaksa. Termasuk belajar matematika, sebaiknya biarkan anak berkembang dengan kemampuannya sendiri.

Mengajarkan matematika pada anak usia dini bukan hal yang salah tetapi dalam hal ini perlu dikemas secara sederhana dan menyenangkan agar anak dapat menerima dan memahaminya. Semua mengingat pentingnya manfaat matematika untuk anak usia dini. Pada bidang pengembangan kognitif akan menjadi kurang lengkap tanpa adanya pengenalan konsep matematika sederhana. Hal tersebut disebabkan karena matematika sebagai aktivitas yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir anak untuk dapat mengolah perolehan belajarnya dan dapat menemukan bermacam-macam alternatif pemecahan masalah, membantu anak untuk mengembangkan kemampuan logika matematikanya dan pengetahuan akan waktu, serta mempunyai kemampuan untuk memilah-milah dan mengelompokkan serta persiapan pengembangan kemampuan berpikir. Slamet Suyanto juga

mempertegas bahwa fungsi utama pengenalan matematika pada anak usia dini ialah dapat mengembangkan aspek perkembangan dan kecerdasan anak dengan menstimulasi otak untuk berfikir logis matematis.²

Berdasarkan fungsi dan manfaat diatas ternyata pengenalan konsep matematika sederhana pada anak dirasa menjadi sangat perlu. Selain membilang dan mengenal angka, pengenalan matematika sederhana pada anak juga meliputi pengenalan operasi bilangan. Hanya saja dalam mengenalkan matematika sederhana pada anak harus dilakukan secara bertahap. Seperti yang diungkapkan Sudaryanti syarat utama mengenalkan operasi bilangan adalah anak telah memahami betul bilangan dan angka. Operasi bilangan penjumlahan atau penambahan merupakan operasi bilangan yang pertama yang tergolong paling mudah dan bisa dipelajari sejak usia dini.³ Standar kompetensi (standar isi) TK dan RA 2006 juga menjelaskan bahwa pengenalan penambahan merupakan salah satu indikator yang diharapkan dapat dicapai secara tuntas. Pada kompetensi dasar, anak diharapkan mampu mengembangkan kemampuan berpikir anak untuk dapat mengolah perolehan belajarnya melalui salah satu indikator pada

² Slamet suyanto, Dasar-dasar pendidikan anak usia dini(2005). Yogyakarta : Hikayat, h 57

³ Sudaryanti, Pengenalan Matematika Anak Usia Dini, Universitas Negeri Yogyakarta(2006), h 18

pengembangan kognitif yaitu dapat menyebutkan hasil penjumlahan (menggabungkan 2 kumpulan benda).⁴

Penjumlahan dalam konsep matematika sederhana merupakan salah satu dasar bagi manusia untuk menyelesaikan masalah dari lingkungan sekitar. Peranan pengenalan penjumlahan untuk anak usia 5-6 tahun sangat penting, melalui penjumlahan akan memberikan kesempatan kepada anak untuk terlibat langsung dalam aneka pengalaman belajar yang dilakukan secara sistematis. Pelaksanaan pembelajaran dalam pengenalan operasi penjumlahan untuk anak usia 5-6 tahun tidak selalu melalui pembelajaran konvensional di dalam kelas yang bersifat kajian teoritis dan monoton, namun akan lebih baik jika melibatkan unsur fisik, mental, intelektual, emosi dan sosial. Selain itu dalam penyampaian materi praktik pengenalan operasi penjumlahan untuk anak usia 5-6 tahun akan sangat membantu jika pendidik memadukannya dengan media yang menarik.

Penggunaan media pembelajaran merupakan sesuatu yang sangat berpengaruh dalam memusatkan perhatian anak. Melalui penggunaan media pembelajaran anak akan tertarik dengan apa yang akan dipelajari, sehingga apa yang akan disampaikan akan mudah

⁴ Depdiknas, 2006. Permendiknas No 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi, Jakarta : Depdiknas.

ditangkap oleh anak. Semua itu diperkuat dengan pendapat Slamet Suyanto yang mengatakan bahwa untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika bahan pelajaran tersebut tidak menjadi perhatian siswa maka akan timbul kebosanan dan anak tidak lagi suka belajar.⁵

Berdasarkan hasil observasi di lingkungan wilayah kelurahan serdang peneliti mendapatkan bahwa masih banyaknya anak usia 5-6 tahun yang tidak memahami tentang kegiatan berhitung, anak juga merasa bosan terhadap cara berhitung menggunakan jari, juga kemampuan anak dalam mengingat apa yang telah di hitung juga masih rendah. Hal ini di sebabkan oleh pembelajaran di sekolah yang dilakukan guru membosankan bagi anak. Hal ini menyebabkan anak tidak tertarik dengan pembelajaran yang berkaitan dengan matematika, sehingga anak lebih senang bercanda, anak anak di wilayah serdang terbiasa mengerjakan soal soal matematika menggunakan LKA, cara ini di anggap kurang efektif karena tidak semua anak mau mengerjakan dengan tekun soal yang terdapat pada LKA. Kemampuan berhitung dapat di kembangkan apabila media pembelajaran yang di gunakan menarik dan merupakan hal yang baru bagi anak sehingga tidan menimbulkan kebosanan.

⁵ Slamet Suyanto, Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini, (Yogyakarta:UNY) h.58

Maka dari itu peneliti ingin membuat karya inovatif berupa media pembelajaran sehingga mampu meningkatkan kemampuan penjumlahan terhadap anak usia 5-6 tahun. Media pembelajaran yang akan di uji cobakan oleh peneliti adalah media "PONTUNG". Pontung adalah media berupa pohon berhitung yang dapat mendorong anak agar menyukai pembelajaran matematika khususnya operasi penjumlahan sehingga anak terlatih untuk dapat memecahkan masalah pada soal-soal matematika, dan melatih kegigihan anak apabila di hadapkan pada matematika dengan menggunakan benda benda semi konkrit yang terdapat pada media PONTUNG. Dengan adanya peneliti membuat media PONTUNG dapat menambah daya tarik anak dalam belajar matematika, sehingga harapannya perhatian anak terpusat pada media PONTUNG.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Kegiatan belajar penjumlahan di Taman Kanak-kanak langsung menggunakan soal-soal latihan LKA, sehingga anak kesulitan dalam memahaminya.

2. Keterbatasan media pengenalan penjumlahan yang dimiliki sekolah, sehingga guru jarang sekali menggunakan media dalam pembelajaran.
3. Anak memerlukan media yang tepat dalam penyampaian penjumlahan agar anak dapat dengan mudah dalam memahaminya.

C. Ruang Lingkup

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, peneliti lebih memfokuskan untuk memilih masalah “Bagaimana mengembangkan media PONTUNG untuk meningkatkan kemampuan melakukan operasi penjumlahan untuk anak usia 5-6 tahun?” . Penelitian ini ditujukan untuk mengembangkan media PONTUNG untuk meningkatkan kemampuan melakukan operasi penjumlahan pada pendidikan anak usia dini.

D. Fokus Pengembangan

Berdasarkan ruang lingkup masalah yang telah di tetapkan sebelumnya, maka peneliti ini akan di fokuskan pada pengembangan untuk menghasilkan sebuah produk berupa media PONTUNG untuk meningkatkan pemahaman penjumlahan anak usia 5-6 tahun di kelurahan Serdang, kemayoran, Jakarta Pusat. Karya Inovatif ini berfokus pada anak anak usia 5-6 tahun di sekitar wilayah kelurahan Serdang, kemayoran Jakarta pusat, sebagai subjek penelitian

penggunaan media ini diharapkan pembelajaran lebih variatif, menarik, menyenangkan, memotivasi dan yang paling penting adalah

sesuai dengan dunia anak dan perkembangan anak. Sehingga media ini diharapkan dapat menjadi referensi baru sebagai sumber dan media pembelajaran yang praktis, efektif dan mudah untuk digubnakan di sekolah maupun dirumah. Melalui media ini diharapkan anak akan lebih aktif dalam pembelajaran, termotivasi dan dengan mudah memahami matematika sederhana khususnya penjumlahan.

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis :

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dengan mengembangkan media pembelajaran berupa pontung yang dapat meningkatkan kemampuan anak dalam belajar penjumlahan usia 5-6 tahun.

2. Secara Praktis

a. Anak

Melalui media ini diharapkan akan timbul rasa senang dan mudah dalam memahami matematika sederhana khususnya penjumlahan. Sehingga dalam hal ini minat dan rasa keingin tahuan anak terhadap matematika akan meningkat.

b. Guru

Memperbaiki kualitas pembelajaran matematika khususnya penjumlahan. Sehingga mendorong guru agar lebih kreatif dan aktif untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan mengajar.

c. Orang tua

Dengan media pontung ini dapat membantu orangtua dirumah agar lebih kreatif dalam mengembangkan media pontung sehingga bisa menumbuhkan ketertarikan anak dalam belajar matematika khususnya penjumlahan.

d. Peneliti Selanjutnya

Dengan penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh penelitian selanjutnya untuk mengembangkan atau meningkatkan aspek perkembangan lainnya dengan menggunakan media pontung.